

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Metode *Coaching Model Grow* di MAN 1 Sleman, MA Ibnul Qoyyim Putri dan MA Ibnu Sina Kabupaten Sleman

Rudi Astomo

Pengawas Madrasah
Menengah Kementerian
Agama Sleman

email:

rudiastomo2020@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah kenyataan tentang rendahnya kualitas proses pembelajaran atau kurang efektifnya pembelajaran secara umum. Permasalahan pokok pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih monoton dan berpusat pada guru (konvensional). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan signifikan melalui program coaching model grow-me, program ini membantu dan memberikan kontribusi kepada guru yang selanjutnya diharapkan kualitas pembelajaran akan meningkat. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam lima jenis kegiatan yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Pendekatan ini diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Coaching merupakan sebuah program untuk membantu dan melatih seseorang (dalam hal ini guru) dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan kapasitas. Coaching dapat diberikan berupa fasilitas dan dukungan kepada partner. Dengan cara ini diharapkan pembelajaran akan lebih efektif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program coaching menggunakan model GROW efektif digunakan dalam membantu, melatih dan memberikan kontribusi kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Program Coaching, Model Grow, Kompetensi Guru

Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan kompetitif, tema pembangunan pendidikan nasional difokuskan pada penguatan layanan pendidikan dan kebudayaan (Pusbangtendik Badan PSDMP dan PMP, 2014. BPU PKBKS/M Coaching, Jakarta: Kemendikbud).

Peran dan fungsi guru adalah faktor utama dalam mendukung kebijakan pendidikan tersebut. Guru dituntut untuk bisa melaksanakan tugas-tugas mulia dengan optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. (PP No 19 tahun 2005).

Sebagai seorang profesional guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan tugas belajar mengajar sehari-hari (Anita Lie, 2002: 54).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada saat supervisi kegiatan pembelajaran, masih ditemukan sekitar 47% guru binaan (7 dari 15 guru sample) yang melaksanakan pembelajaran belum sesuai dengan standar proses/belum mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Permendikbud RI No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan.

Terjadinya kesenjangan antara kondisi yang seharusnya dengan kondisi riil dalam proses pembelajaran inilah yang menggugah pengawas sebagai peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kepengawasan, memberikan bantuan dan kontribusi kepada tiga guru binaan di tiga kecamatan yang masih belum mampu mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan baik. Solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru ini berupa pemberian bantuan kepada guru dengan insentif melalui program Coaching model GROW.

Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

PP No. 19 tahun 2005 yang mengamanatkan kepada guru agar proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Hal ini dipertegas dalam Permendikbud RI No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. M. Saekhan mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang lebih memperhatikan potensi siswa, memperhatikan situasi dan kondisi, memperhatikan sarana dan prasarana pembelajaran dan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai (Saikhan, 2008:2).

Menurut Agus D, pendekatan ilmiah/pendekatan saintifik termasuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan kegiatan belajar modern (Agus, 2013:48).

Pendekatan saintifik yang dikutip dari permendikbud No. 103 meliputi lima pengalaman belajar sebagaimana dalam tabel berikut:

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (Observing)	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (questioning)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedur, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/ mencoba (experimenting)	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara dan memodifikasi/menambahi/ mengembangkan	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data

Menalar/ Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan
---	---	---

Coaching

Berbicara tentang *coaching* tidak terlepas dari konsep pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas sistem, organisasi dan kelompok berawal dari pengembangan kapasitas pada tingkat perorangan. Kapasitas pada tingkat perorangan merupakan elemen yang paling mendasar. Hal ini menjadi dasar untuk kapasitas sistem dan organisasi serta mengacu pada kehendak maupun kemampuan perorangan untuk merancang tujuan pengembangannya (Pusbangtendik Badan PSDMP dan PMP, 2014. BPU PKBKS/M *Coaching*, Jakarta: Kemendikbud: 86).

Parsloe dan Wray (2000) menyatakan bahwa *coaching* adalah suatu proses membantu seseorang agar bisa belajar sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya. Ditegaskan pula oleh pakar lainnya bahwa *coaching* adalah seni memberikan bantuan peningkatan kinerja serta seni membantu mengembangkan diri seseorang melalui belajar (Downey, 2001). Sedangkan menurut Luecke (2002), *coaching* adalah suatu proses interaktif yang dilakukan manajer atau supervisor untuk mengatasi masalah kinerja atau untuk mengembangkan kapabilitas karyawan. Sementara itu, menurut Greene dan Grant (2003), *coaching* adalah suatu proses sistematis kolaboratif yang berorientasi pada hasil dan berfokus pada solusi di mana seorang *coach* membantu peningkatan kinerja dan pengalaman hidup ke arah belajar mandiri agar mencapai pengembangan diri. Pendapat lainnya menegaskan bahwa *coaching* adalah upaya menciptakan perubahan ke arah positif, yaitu tentang bagaimana membantu orang untuk mengembangkan potensi mereka (Senge dalam Greene, 2003). Selanjutnya, (O'Connor dan Lages, 2004), menyatakan bahwa *coaching* adalah membantu seseorang dengan cara yang dikehendakinya dan membantunya menuju arah yang dikehendakinya. *Coaching* mendukung seseorang pada setiap level untuk menjadi apa yang mereka inginkan dan menjadi apa yang terbaik sejauh kemampuan mereka.

Akbar W (www.coachwahyudi.com.2015) menegaskan bahwa proses coaching adalah apabila niat dan tujuannya untuk melatih, membina seorang/team untuk mampu mengandalkan diri sendiri, mampu berkreasi, mampu menjadi pemimpin dari dirinya sendiri, mampu mengoptimalkan performanya sendiri sehingga mampu menghasilkan tindakan dan ucapan yang berdaya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *coaching* adalah upaya membuka potensi orang untuk memaksimalkan kinerja dengan penekanan pada upaya membantu mereka belajar, bukan sekadar mengajarnya. Pada *coaching* dibangun hubungan pembelajaran yang membantu orang bertanggung jawab terhadap perkembangannya sendiri, membebaskan potensinya dan mencapai hasil yang amat mereka harapkan.

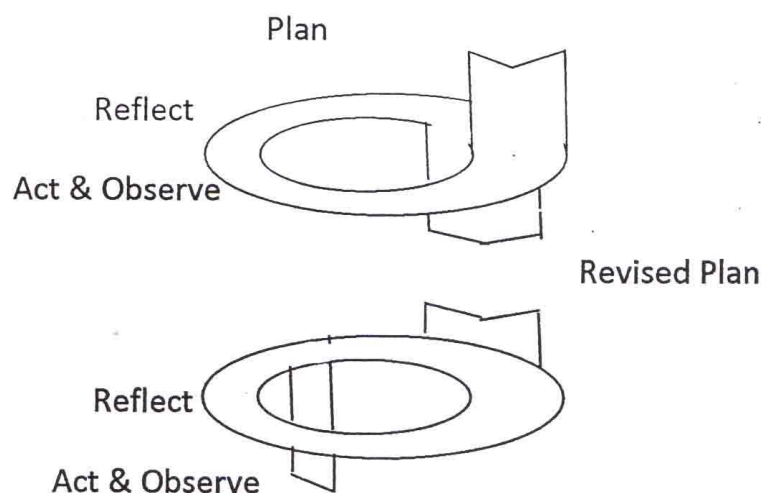
Secara jelas, Zeus dan Skiffington, yang dikutip oleh Connor dan Pokora (2007: 12), menyampaikan bahwa *coaching*:

1. Menuntut kemampuan interpersonal yang dikembangkan dengan baik
2. Memerlukan kemampuan menghasilkan kepercayaan, komitmen, dukungan, menghasilkan tindakan baru melalui keterampilan menyimak dan berbicara
3. Memperpendek kurva pembelajaran
4. Bertujuan agar individu berkembang tetapi dapat memberi dukungan jika orang lain mengalami kegagalan atau keluar dari masalahnya
5. Memberi dukungan tanpa menghilangkan tanggung jawab
6. Memerlukan keterampilan organisasi
7. Berfokus pada pembelajaran dan perkembangan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi
8. Menstimulasi pertumbuhan pribadi untuk mengembangkan keahlian baru
9. Dapat berfungsi sebagai pedoman karir untuk meninjau tujuan karir dan mengidentifikasi nilai, visi dan kekuatan karir

Pada dasarnya tujuan *coaching* adalah untuk melatih/membina seseorang atau tim agar mampu mengandalkan diri sendiri, menjadi pemimpin dari dirinya sendiri, mengoptimalkan performanya sendiri, berkreasi, menyadari apa yang melandasi ucapan dan tindakannya dan bagaimana mengolah pikiran dan perasaannya, dan menghasilkan tindakan dan ucapan yang berdaya (Pusbangtendik Badan PSDMP dan PMP, 2014. BPU PKBKS/M *Coaching*, Jakarta: Kemendikbud: 100-101). Jadi secara umum tujuan coaching adalah memberikan bantuan kepada orang lain agar dalam melaksanakan tugas, orang tersebut lebih mandiri, kreatif, dan produktif.

Ada tiga model coaching yang dapat diterapkan dalam upaya perbaikan kinerja, yaitu: Model GROW (Goal, Reality, Option, Wrap), Model GROWTH (Goal, Reality, Option, Will, Tactics, and habits), dan Model GROW ME (Goal, Reality, Options, What's Next/Will, Monitoring, and Evaluation). Penelitian ini akan menggunakan model Grow dalam menentukan peningkatan kompetensi guru melalui pendekatan saintifik.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kepengawasan, yaitu penelitian yang bersifat kolaboratif antara guru dengan peneliti yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di madrasah, yakni pada pendekatan pembelajaran saintifik yang belum dilaksanakan secara optimal oleh guru. Jenis Penelitian Tindakan yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc Taggart

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan berdasarkan program pertama, yaitu identifikasi hasil penilaian supervisi pembelajaran ke-1 (pra tindakan). Berdasar hasil supervisi tersebut, dilaksanakan *coaching* antara *coach*/peneliti, pengawas dan *coachee*/guru. Dalam kegiatan ini peneliti bersama guru bersepakat untuk memperbaiki proses pembelajaran, dengan merefleksikan pembelajaran sebelumnya dan pengawas memberi masukan, saran dan solusi untuk pembelajaran berikutnya. Dalam tahapan inilah proses *coaching* berjalan.

Siklus kedua dilaksanakan berdasar program kedua, yaitu identifikasi hasil penilaian supervisi pembelajaran ke-2. Berdasar temuan-temuan hasil supervisi

tersebut, dilaksanakan *coaching* ke-2 antara *coach* dan *coachee*. Dalam kegiatan ini peneliti bersama guru kembali bersepakat untuk memperbaiki proses pembelajaran, dengan merefleksi pembelajaran sebelumnya dan peneliti/pengawas memberi masukan, saran dan solusi untuk pembelajaran berikutnya (pembelajaran ke-3). Dalam rangkaian kegiatan *coaching* ini, peneliti menggunakan lembar observasi/pengamatan pembelajaran, lembar catatan kegiatan guru dan catatan kegiatan siswa. Hasil observasi dan catatan inilah yang nantinya akan dianalisis dan dijadikan pedoman penyusunan program *coaching*, pelaksanaan dan selanjutnya akan diukur keberhasilan dan peningkatannya melalui pembelajaran berikutnya.

Sebagaimana peneliti kemukakan di awal tulisan ini, bahwa yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya temuan di lapangan setelah peneliti/pengawas melaksanakan supervisi pembelajaran di kelas. Dari 15 guru yang di supervisi terdapat 7 guru yang memperoleh nilai cukup. Dari 7 guru tersebut peneliti memilih 3 guru sebagai sample penelitian, diambil dari tiga nilai terendah sehingga skor yang guru peroleh pada supervisi pembelajaran inilah yang merupakan data awal/pratindakan. Tiga guru tersebut, dua diantaranya PNS bersertifikat pendidik profesional dan yang satu adalah GBPNs bersertifikat pendidik profesional.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi/pengamatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Hasil Prak Siklus

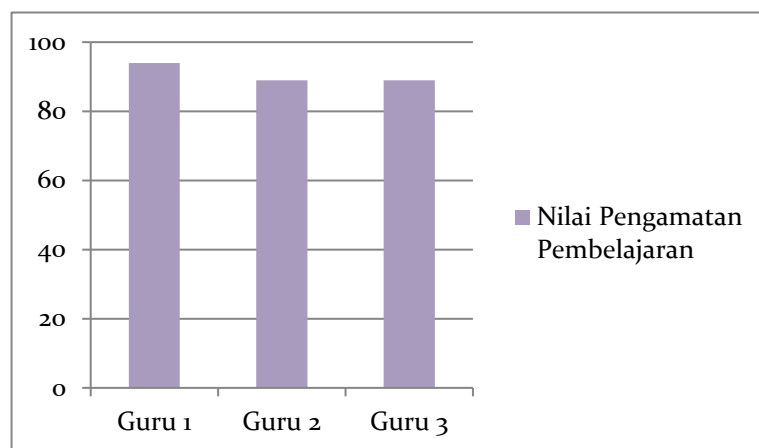


Diagram 1. Capaian kompetensi guru dalam tindakan pra-siklus

Program *coaching* dilakukan karena temuan antara ketiga guru hampir sama, dan permasalahan yang paling dominan adalah masih rendahnya penggunaan strategi dan media pembelajaran, maka prioritas dari program ini adalah pada pemilihan strategi yang tepat dan penggunaan media yang sesuai. Adapun temuan-temuan/catatan lain tetap dikomunikasikan dalam skala terbatas. Inti dari kegiatan *coaching* ini adalah kegiatan pembinaan, bantuan, dukungan dan pelatihan yang dilalui pada tahapan refleksi tiap siklus, utamanya pada pemilihan strategi dan media pembelajaran.

Hasil Siklus I

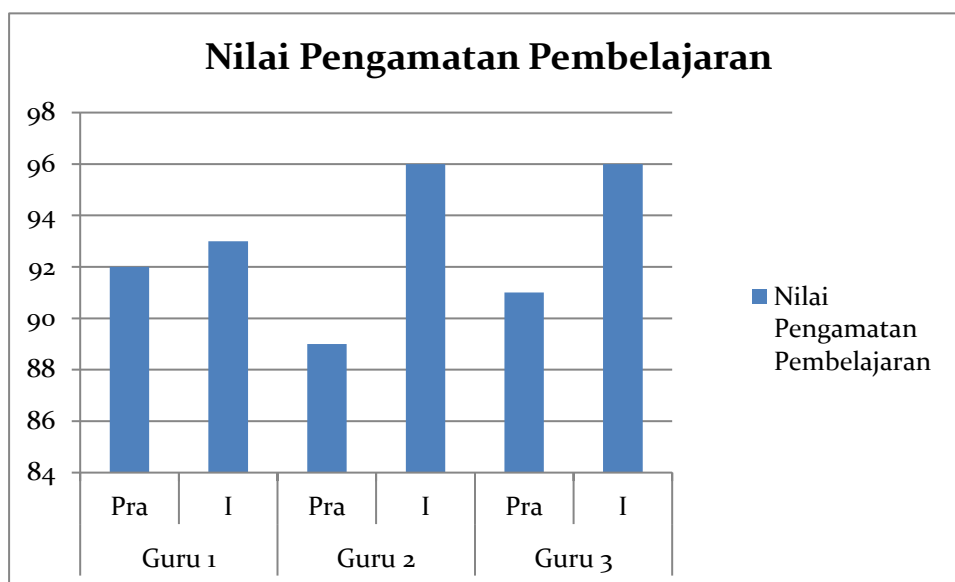


Diagram 2. Capaian kompetensi guru dalam tindakan pra-siklus dan siklus I

Kesimpulan dari siklus pertama adalah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik di kelas. Hal ini didasarkan pada peningkatan nilai dari pra tindakan dengan nilai tindakan siklus pertama, yaitu dari 66 menjadi 73 untuk guru 1, 61 menjadi 70 untuk guru 2 dan 62 menjadi 74 untuk guru 3, didukung dengan meningkatnya aktivitas guru dan siswa. Berdasar skor dan catatan peneliti maka *coach* bersama *coachee* berdiskusi, membuat kesepakatan dan menentukan waktu untuk melaksanakan *coaching* berikutnya.

Tindakan/aksi *coaching* yang peneliti lakukan adalah merefleksikan kegiatan pembelajaran bersama guru, menentukan langkah perbaikan pembelajaran yaitu pada optimalisasi penerapan strategi yang sudah dipilih dan juga optimalisasi

penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran. Adapun program yang digunakan dalam aksi *coaching* merupakan penyesuaian dari program *coaching* sebelumnya.

Hasil Siklus II

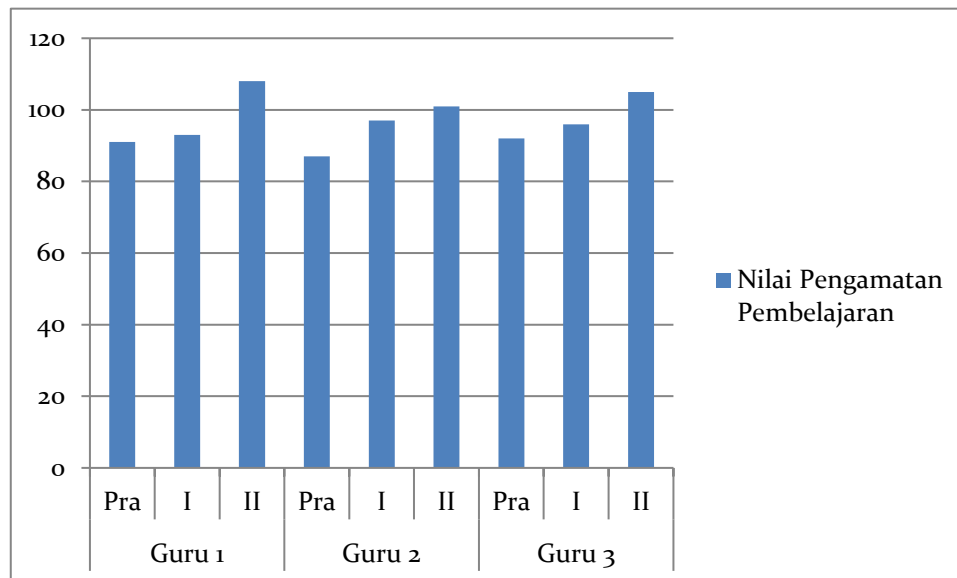


Diagram 3. Capaian Kompetensi Guru

Terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik di kelas. Hal ini didasarkan pada peningkatan nilai dari tindakan siklus pertama dengan nilai tindakan siklus kedua yaitu dari nilai 73 menjadi 84 untuk guru 1, 76 menjadi 79 untuk guru 2 dan 74 menjadi 82 untuk guru 3 dan didukung catatan aktivitas guru dan siswa yang semakin baik.

Simpulan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilakukan oleh peneliti sekaligus pengawas di MAN 1 Sleman, MA Ibnul Qoyyim Putri dan MA Ibnu Sina melalui program *coaching* model GROW berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya skor dan nilai yang diperoleh guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas, meningkatnya keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, serta meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, utamanya dalam mengeluarkan pendapat, bertanya, menyanggah ataupun berargumentasi.

Program *coaching* model GROW efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi/kinerja guru, terbukti dalam proses *coaching* terjadi proses dua arah untuk saling berkomunikasi, berdiskusi, memberikan masukan-masukan, memberi contoh, memberi solusi atas kesulitan/kendala yang dihadapi dan saran perbaikan, sehingga guru lebih mengerti dan lebih siap untuk pembelajaran selanjutnya.

Daftar Pustaka

Lie Anita, *Cooperativ e Learning*, Jakarta: Grasindo, 2002

Nabila Jihan, *Strategi Pembelajaran berbasis Pendekatan Saintifik*, Yogyakarta: Diandra, 2015

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan BPSDMPK dan PMP Kemendikbud, *Coaching*, Jakarta: Pusbangtendik, 2014.

Saikhan, M, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Ra SAIL Media Group, 2008.

www.coachwahyudi.com/coaching-pengertian-dasar-dan-contohnya/